

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan organisasi dakwah karena berkaitan dengan usaha mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Setiap kegiatan dakwah membutuhkan manajemen agar seluruh kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara terarah, teratur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya manajemen dakwah yang baik, sebuah lembaga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan program dan aktivitasnya. Oleh sebab itu, manajemen dakwah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap lembaga dakwah, termasuk lembaga sosial keagamaan seperti panti asuhan (Shaleh, 1977).

Manajemen dakwah juga dapat dipahami sebagai proses kerja sama antara individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam pelaksanaannya, manajemen dakwah tidak hanya berkaitan dengan pemimpin lembaga, tetapi juga melibatkan seluruh anggota organisasi agar dapat bekerja sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan adanya manajemen dakwah, pembagian kerja menjadi lebih jelas sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dengan lebih baik dan terorganisir secara sistematis (Sule & Saefullah, 2019).

Menurut Shaleh (1977), manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, pengelompokan tugas, penghimpunan dan penempatan tenaga pelaksana dalam kelompok pekerjaan tertentu, kemudian penggerakan tenaga pelaksana tersebut ke arah tercapainya tujuan dakwah. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Apabila salah satu fungsi manajemen dakwah

tidak berjalan dengan baik, maka pelaksanaan kegiatan dakwah juga akan mengalami hambatan dan tujuannya akan sulit tercapai secara maksimal.

Dalam lembaga sosial seperti panti asuhan, manajemen dakwah memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan pengaturan pelayanan terhadap anak asuh, pengelolaan dana, serta penggerakan program sosial. Pengelolaan yang baik akan membantu lembaga dalam memenuhi kebutuhan anak-anak asuh secara optimal. Oleh sebab itu, penerapan manajemen dakwah yang baik sangat dibutuhkan agar kegiatan panti asuhan dapat berjalan dengan tertib, terarah, dan berkelanjutan sesuai tujuan lembaga sosial tersebut (Fahmi, 2020).

Manajemen dakwah juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan. Setiap lembaga dakwah pasti menghadapi berbagai tantangan dan kendala dalam menjalankan kegiatannya. Oleh sebab itu, pengelola lembaga harus mampu menentukan langkah yang tepat agar tujuan dakwah tetap dapat tercapai. Kemampuan tersebut sangat diperlukan terutama dalam pengelolaan dana sosial yang jumlahnya terbatas tetapi harus digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang cukup banyak (Rifa'i, 2019).

Dalam Islam, manajemen dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengatur organisasi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan amanah. Setiap pekerjaan harus dilakukan secara jujur, disiplin, dan bertanggung jawab agar menghasilkan manfaat yang baik bagi masyarakat. Oleh sebab itu, pengelolaan lembaga sosial Islam harus dilakukan secara profesional dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman agar tujuan sosial dan kemanusiaan dapat tercapai dengan baik (Munir & Ilahi, 2021).

b. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen dakwah merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses pengelolaan kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Fungsi manajemen dakwah menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan dakwah agar seluruh aktivitas berjalan secara sistematis dan terarah. Menurut Shaleh (1977), fungsi manajemen dakwah

terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan dan evaluasi yang saling berkaitan satu sama lain dalam mencapai tujuan dakwah.

Dalam praktik dakwah bil-hal di panti asuhan, penerapan siklus perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan tindak lanjut terbukti membantu lembaga menyusun kegiatan yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan (Zulkarnain dkk., 2024).

Perencanaan dakwah merupakan proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan sangat penting karena menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Dalam pengelolaan dana sedekah, perencanaan dilakukan agar penggunaan dana dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang paling prioritas seperti kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan penting lainnya bagi anak-anak asuh di panti asuhan (Shaleh, 1977; Sule & Saefullah, 2019).

Pengorganisasian dakwah merupakan proses pembagian tugas dan tanggung jawab kepada anggota organisasi agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pembagian tugas yang jelas akan membantu organisasi bekerja lebih efektif dan mengurangi terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam panti asuhan, pengorganisasian diperlukan agar pelayanan terhadap anak asuh dapat berjalan secara maksimal dan setiap pengurus memahami tanggung jawab masing-masing (Shaleh, 1977).

Penggerakan dakwah merupakan kegiatan menggerakkan seluruh pelaksana agar menjalankan program yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, setiap anggota organisasi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditentukan. Penggerakan yang baik sangat menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal perencanaan dilakukan (Shaleh, 1977; Fahmi, 2020).

Pengawasan dan evaluasi dakwah merupakan proses memantau dan mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan agar tetap sesuai dengan

rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan sangat penting dalam pengelolaan dana sedekah karena berkaitan dengan transparansi dan pertanggungjawaban penggunaan dana kepada masyarakat dan donatur. Melalui pengawasan yang baik, pengelola dapat mengetahui apakah penggunaan dana sudah sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan atau belum (Shaleh, 1977; Rifa'i, 2019).

Keempat fungsi manajemen dakwah tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila salah satu fungsi tidak berjalan dengan baik, maka proses pengelolaan organisasi juga akan mengalami hambatan. Oleh sebab itu, lembaga sosial seperti panti asuhan membutuhkan penerapan fungsi manajemen dakwah yang baik agar pelayanan terhadap anak-anak asuh dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Munir & Ilahi, 2021).

c. Tujuan Manajemen Dakwah

Tujuan utama manajemen dakwah adalah mencapai target atau tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Efektif berarti tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik, sedangkan efisien berarti tujuan tersebut dicapai dengan penggunaan sumber daya yang tepat dan tidak berlebihan. Dengan adanya manajemen dakwah, kegiatan dakwah akan lebih terarah dan memiliki pedoman yang jelas dalam pelaksanaannya (Shaleh, 1977).

Manajemen dakwah juga bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang baik antaranggota organisasi. Dalam sebuah lembaga, kerja sama sangat diperlukan agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara lancar. Melalui manajemen dakwah yang baik, pembagian tugas menjadi lebih jelas sehingga setiap anggota organisasi mengetahui tanggung jawab yang harus dilaksanakan (Sule & Saefullah, 2019).

Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan organisasi terhadap masyarakat. Dalam lembaga sosial seperti panti asuhan, manajemen dakwah diperlukan agar pelayanan terhadap anak-anak asuh dapat berjalan secara maksimal. Pengelolaan dana yang baik akan

membantu lembaga memenuhi kebutuhan anak asuh secara lebih optimal sehingga kesejahteraan anak-anak dapat terjaga dengan baik (Fahmi, 2020).

Selain itu, manajemen dakwah bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Kegiatan yang dilakukan secara teratur akan mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan program kerja. Oleh sebab itu, manajemen dakwah menjadi bagian penting dalam keberlangsungan suatu lembaga dakwah atau organisasi sosial (Rifa'i, 2019).

Dalam perspektif Islam, tujuan manajemen dakwah tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Pengelolaan organisasi harus dilakukan secara amanah, jujur, dan bertanggung jawab agar kegiatan yang dilakukan bernilai ibadah dan memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan sosial masyarakat (Munir & Ilahi, 2021).

2. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memberikan pelayanan, perlindungan, pengasuhan, dan pembinaan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, maupun anak terlantar. Panti asuhan hadir sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap anak-anak yang membutuhkan perhatian dan bantuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keberadaan panti asuhan sangat penting dalam membantu anak-anak memperoleh kehidupan yang layak, terutama bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau berasal dari keluarga kurang mampu (Kementerian Sosial RI, 2020).

Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak-anak asuh, tetapi juga sebagai tempat pendidikan dan pembinaan karakter. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan dibimbing agar memiliki akhlak, pengetahuan, dan keterampilan yang baik untuk masa depan mereka. Oleh sebab itu, panti asuhan memiliki tanggung jawab yang besar

dalam membentuk kehidupan dan perkembangan anak-anak asuh yang berada di bawah pengasuhannya (Suharto, 2018).

Sebagai lembaga sosial, panti asuhan memiliki peran dalam membantu pemerintah menangani permasalahan sosial anak terlantar dan anak kurang mampu. Melalui pelayanan yang diberikan, panti asuhan berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Kegiatan pelayanan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, pembinaan agama, dan kebutuhan sosial lainnya (Kementerian Sosial RI, 2020).

Dalam perspektif Islam, panti asuhan juga merupakan bagian dari bentuk pelayanan sosial dan dakwah Islam. Membantu anak yatim dan anak terlantar merupakan salah satu bentuk ibadah sosial yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, pengelolaan panti asuhan harus dilakukan secara baik dan penuh tanggung jawab agar tujuan sosial dan keagamaan dapat tercapai dengan maksimal (Munir & Ilahi, 2021). Pengelolaan sedekah untuk kesejahteraan anak asuh dalam penelitian ini juga dapat dipahami sebagai bentuk dakwah bil-hal, yaitu dakwah yang disampaikan melalui perbuatan dan aksi nyata, bukan sekadar melalui lisan. Dengan demikian, kajian ini relevan dengan Program Studi Manajemen Dakwah karena menempatkan pengelolaan dana sosial keagamaan sebagai salah satu wujud aksi dakwah dalam bidang kesejahteraan sosial. Perlu dijelaskan pula bahwa sebagian rujukan yang digunakan pada bagian kajian teori sedekah berasal dari literatur zakat (Qaradawi, 2018; Furqon, 2019). Hal ini dilakukan karena kajian akademik yang secara khusus membahas manajemen pengelolaan sedekah masih terbatas, sementara zakat dan sedekah sama-sama merupakan instrumen filantropi Islam yang berbasis penghimpunan dan pendistribusian harta untuk kesejahteraan umat. Oleh karena itu, prinsip pengelolaan pada zakat (perencanaan, penghimpunan, pendistribusian, dan pengawasan) digunakan secara analogis dalam penelitian ini, dengan tetap memperhatikan perbedaan mendasar bahwa zakat bersifat wajib dengan

ketentuan nisab dan haul, sedangkan sedekah bersifat sukarela tanpa batasan jumlah maupun waktu.

Sejumlah penelitian juga menempatkan pengelolaan panti asuhan dalam kerangka manajemen dakwah. Octavianty dan Asmuni (2024) mengkaji pengelolaan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan Al Marhamah Medan dari perspektif manajemen dakwah, sedangkan Setiawan (2023) meneliti internalisasi nilai-nilai manajemen dakwah dalam pengasuhan dan pembinaan anak yatim di Panti Asuhan Hj. Maryam Wonosobo. Kedua kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa panti asuhan bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga wadah pembinaan anak yang dapat dikelola dengan pendekatan manajemen dakwah.

Keberlangsungan kegiatan panti asuhan sangat dipengaruhi oleh dukungan masyarakat dan para donatur. Bantuan sedekah dari masyarakat menjadi salah satu sumber dana utama dalam memenuhi kebutuhan anak-anak asuh. Oleh sebab itu, pengelolaan dana yang baik sangat diperlukan agar kegiatan pelayanan terhadap anak-anak asuh dapat berjalan secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan yang ada (Hafidhuddin, 2020).

b. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan memiliki fungsi sosial dalam memberikan pelayanan dan perlindungan kepada anak-anak yang membutuhkan bantuan. Fungsi tersebut dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Pelayanan tersebut bertujuan agar anak-anak asuh dapat menjalani kehidupan dengan layak dan memperoleh kesempatan yang baik untuk masa depannya (Kementerian Sosial RI, 2020).

Selain fungsi sosial, panti asuhan juga memiliki fungsi pendidikan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal maupun pendidikan nonformal agar mereka memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi bagian penting dalam

membantu anak-anak asuh mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan (Suharto, 2018).

Panti asuhan juga memiliki fungsi pembinaan agama dan moral bagi anak-anak asuh. Sebagai lembaga sosial Islam, panti asuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak-anak, tetapi juga memberikan pembinaan keagamaan agar anak-anak memiliki akhlak dan pemahaman agama yang baik. Pembinaan tersebut dilakukan melalui kegiatan ibadah, pengajian, dan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari (Munir & Ilahi, 2021).

Fungsi lainnya adalah memberikan perlindungan dan rasa aman kepada anak-anak asuh. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan membutuhkan lingkungan yang nyaman dan penuh perhatian agar dapat berkembang secara baik. Oleh sebab itu, panti asuhan harus menciptakan suasana yang aman dan mendukung perkembangan mental serta emosional anak-anak asuh (Rifa'i, 2019). Panti asuhan juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter dan kemandirian anak-anak asuh. Anak-anak dibimbing agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan hidup mandiri sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan baik ketika sudah dewasa nanti. Pembinaan karakter tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan pelayanan di panti asuhan (Fahmi, 2020).

c. Sumber Dana Panti Asuhan

Sumber dana merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan panti asuhan. Dana yang dimiliki panti asuhan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, pakaian, serta kebutuhan lainnya bagi anak-anak asuh. Oleh sebab itu, ketersediaan dana sangat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada anak-anak asuh di panti asuhan (Kementerian Sosial RI, 2020).

Salah satu sumber dana utama panti asuhan berasal dari sedekah masyarakat. Bantuan masyarakat dapat diberikan secara langsung maupun melalui transfer kepada pihak panti asuhan. Sedekah masyarakat memiliki peran penting dalam membantu panti memenuhi kebutuhan sehari-hari

anak-anak asuh, terutama ketika bantuan tetap dari pemerintah belum mencukupi seluruh kebutuhan yang ada (Hafidhuddin, 2020).

Selain sedekah masyarakat, sumber dana panti asuhan juga dapat berasal dari yayasan dan lembaga sosial lainnya. Bantuan dari yayasan biasanya diberikan dalam bentuk dana, bahan makanan, pakaian, maupun bantuan pendidikan untuk anak-anak asuh. Dukungan tersebut sangat membantu panti asuhan dalam menjalankan kegiatan pelayanan sosial secara berkelanjutan (Wibisono, 2019). Pemerintah daerah juga menjadi salah satu sumber bantuan dana bagi panti asuhan. Bantuan tersebut biasanya diberikan dalam bentuk bantuan tetap setiap bulan untuk membantu kebutuhan operasional panti asuhan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya bantuan pemerintah terkadang mengalami keterlambatan sehingga pihak panti harus mencari sumber bantuan lain untuk memenuhi kebutuhan anak-anak asuh (Nasution, 2022).

Pengelolaan sumber dana yang baik sangat diperlukan agar dana yang diterima dapat digunakan secara efektif dan tepat sasaran. Pengelola panti asuhan harus mampu menentukan kebutuhan prioritas serta melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana agar seluruh kebutuhan anak-anak asuh dapat terpenuhi secara optimal (Munir & Ilahi, 2021).

3. Sedekah

a. Pengertian Sedekah

Sedekah merupakan pemberian yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara sukarela dengan tujuan membantu dan mengharap ridha Allah SWT. Sedekah tidak hanya berbentuk materi atau harta benda, tetapi juga dapat berupa bantuan tenaga, pikiran, maupun perbuatan baik lainnya yang memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam Islam, sedekah memiliki nilai ibadah dan nilai sosial yang sangat besar karena mampu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama manusia, terutama kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan (Qaradawi, 2018).

Sedekah menjadi salah satu bentuk ajaran Islam yang sangat dianjurkan karena memiliki manfaat yang luas bagi kehidupan masyarakat.

Melalui sedekah, kebutuhan hidup masyarakat yang kurang mampu dapat terbantu sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Sedekah juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antara orang yang mampu dengan orang yang membutuhkan bantuan (Hafidhuddin, 2020).

Dalam ajaran Islam, sedekah tidak dibatasi oleh jumlah tertentu sehingga setiap orang dapat bersedekah sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kepedulian sosial dan saling membantu antar sesama manusia. Oleh sebab itu, sedekah menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam sebagai bentuk ibadah sekaligus bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat (Wibisono, 2019).

Sedekah memiliki peran penting dalam membantu lembaga sosial seperti panti asuhan. Dana sedekah yang diberikan masyarakat dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak asuh seperti kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Oleh sebab itu, sedekah menjadi salah satu sumber pendanaan utama dalam kegiatan pelayanan sosial di panti asuhan (Furqon, 2019).

Selain memberikan manfaat kepada penerima bantuan, sedekah juga memberikan manfaat bagi pemberinya. Sedekah dapat membersihkan harta, menumbuhkan rasa syukur, dan meningkatkan kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar. Dalam kehidupan sosial, sedekah juga membantu menciptakan hubungan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh rasa kebersamaan (Qaradawi, 2018).

b. Dasar Hukum Sedekah

Sedekah memiliki dasar hukum yang jelas dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis banyak menjelaskan tentang pentingnya sedekah sebagai bentuk ibadah sosial yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang sedekah terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 261 yang menjelaskan bahwa orang yang bersedekah di jalan Allah akan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Ayat

tersebut menunjukkan bahwa sedekah memiliki nilai yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam (Qaradawi, 2018).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ ۖ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 261).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menjanjikan pelipatgandaan pahala bagi orang yang menginfakkan hartanya, sehingga menjadi landasan teologis yang memotivasi masyarakat untuk terus bersedekah, termasuk dalam mendukung keberlangsungan pelayanan panti asuhan bagi anak-anak yang membutuhkan.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan pentingnya sedekah dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa sedekah tidak hanya berupa harta, tetapi juga segala bentuk perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk saling membantu dan peduli terhadap kondisi masyarakat sekitar (Hafidhuddin, 2020).

Sedekah juga menjadi salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Melalui sedekah, umat Islam diajarkan untuk tidak bersikap individualis dan lebih peduli terhadap penderitaan orang lain. Oleh sebab itu, sedekah memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan harmonis di tengah masyarakat (Wibisono, 2019). Dalam lembaga sosial Islam seperti panti asuhan, sedekah menjadi salah satu bentuk dukungan masyarakat terhadap kegiatan pelayanan sosial yang dilakukan lembaga tersebut. Bantuan sedekah yang

diberikan masyarakat sangat membantu panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak asuh yang tinggal di dalamnya (Furqon, 2019).

c. Pengelolaan Sedekah

Pengelolaan sedekah merupakan proses menghimpun, mengatur, mendistribusikan, dan mengawasi dana sedekah agar dapat dimanfaatkan secara tepat sasaran. Pengelolaan yang baik akan membantu lembaga sosial menjalankan kegiatan pelayanan masyarakat secara lebih efektif dan terarah. Oleh sebab itu, pengelolaan sedekah harus dilakukan secara profesional agar dana yang diterima dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada penerima bantuan (Furqon, 2019).

Dalam lembaga sosial seperti panti asuhan, pengelolaan sedekah menjadi bagian penting karena dana yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak asuh. Penggunaan dana harus dilakukan secara tepat agar kebutuhan pendidikan, makan, kesehatan, pakaian, dan kebutuhan lainnya dapat terpenuhi dengan baik. Pengelolaan yang baik juga akan membantu lembaga menjaga kestabilan keuangan dalam menjalankan kegiatan pelayanan sosial sehari-hari (Wibisono, 2019).

Pengelolaan sedekah meliputi beberapa tahapan yaitu pengumpulan dana, pencatatan dana, penggunaan dana, dan pengawasan penggunaan dana. Seluruh tahapan tersebut harus dilakukan secara tertib dan transparan agar pengelolaan dana dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan para donatur. Transparansi menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sosial Islam (Hafidhuddin, 2020).

Selain itu, pengelolaan sedekah juga harus memperhatikan kebutuhan yang paling prioritas agar dana yang tersedia dapat digunakan secara efektif. Dalam panti asuhan, kebutuhan prioritas biasanya meliputi kebutuhan makan, biaya sekolah, kesehatan, dan kebutuhan mendesak lainnya bagi anak-anak asuh. Oleh sebab itu, pengelola harus mampu menentukan penggunaan dana secara bijaksana sesuai kondisi dan kebutuhan yang ada (Nasution, 2022). Pengawasan dalam pengelolaan

sedekah juga memiliki peran penting agar penggunaan dana tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan dana serta memastikan bahwa seluruh bantuan yang diterima benar-benar digunakan untuk kepentingan anak-anak asuh dan kegiatan sosial lainnya (Munir & Ilahi, 2021).

d. Tujuan Sedekah

Tujuan utama sedekah adalah membantu masyarakat yang membutuhkan serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Sedekah menjadi salah satu instrumen penting dalam Islam untuk mengurangi kesenjangan sosial dan membantu kelompok masyarakat kurang mampu seperti anak yatim, fakir miskin, dan anak terlantar. Dengan adanya sedekah, masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi dapat memperoleh bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Qaradawi, 2018). Sedekah juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sedekah menjadi salah satu bentuk penguatan hubungan sosial dan rasa persaudaraan antar sesama manusia (Hafidhuddin, 2020).

Selain membantu masyarakat yang membutuhkan, sedekah juga bertujuan untuk membersihkan harta dan jiwa seseorang. Orang yang bersedekah akan belajar untuk tidak terlalu mencintai harta dan lebih peduli terhadap kondisi masyarakat sekitarnya. Nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak dan karakter umat Islam (Wibisono, 2019).

Dalam konteks panti asuhan, sedekah bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan anak-anak asuh agar mereka dapat hidup dengan layak dan memperoleh pendidikan yang baik. Bantuan sedekah yang diterima panti asuhan sangat membantu dalam mendukung kegiatan pelayanan sosial dan pembinaan terhadap anak-anak asuh yang tinggal di panti tersebut (Furqon, 2019).

4. Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup seseorang baik secara fisik, sosial, pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan sehingga seseorang dapat menjalani kehidupan dengan layak dan baik. Kesejahteraan menjadi salah satu tujuan penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan kualitas hidup manusia. Dalam konteks sosial, kesejahteraan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi, tetapi juga dari adanya rasa aman, nyaman, dan kesempatan untuk berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Suharto, 2018).

Kesejahteraan anak merupakan keadaan terpenuhinya hak-hak anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara baik sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Anak-anak membutuhkan perhatian, perlindungan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang baik agar dapat menjalani kehidupan secara layak. Oleh sebab itu, kesejahteraan anak menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014).

Dalam lembaga sosial seperti panti asuhan, kesejahteraan anak asuh menjadi tujuan utama yang harus diperhatikan oleh pihak pengelola. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan membutuhkan pemenuhan kebutuhan hidup secara menyeluruh agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, pakaian, tempat tinggal, dan perhatian sosial dari pengasuh (Kementerian Sosial RI, 2020).

Kesejahteraan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan secara mandiri dan memperoleh kesempatan yang baik untuk masa depannya. Anak-anak asuh yang memperoleh kesejahteraan dengan baik akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, berpendidikan, dan memiliki masa depan yang lebih baik. Oleh sebab itu, lembaga sosial

memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan anak-anak asuh yang berada di bawah pengasuhannya (Fahmi, 2020).

Selain kebutuhan fisik, kesejahteraan anak juga mencakup kebutuhan psikologis dan sosial. Anak-anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan lingkungan yang nyaman agar dapat berkembang secara emosional dan mental dengan baik. Lingkungan yang penuh perhatian akan membantu anak merasa aman dan dihargai sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari (Suharto, 2018).

b. Faktor-Faktor Kesejahteraan Anak Asuh

Kesejahteraan anak asuh dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Salah satu faktor yang sangat penting adalah faktor ekonomi atau ketersediaan dana untuk memenuhi kebutuhan anak-anak asuh. Ketersediaan dana yang cukup akan membantu panti asuhan dalam menyediakan kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya bagi anak-anak asuh yang tinggal di dalamnya (Fahmi, 2020).

Faktor pendidikan juga menjadi bagian penting dalam kesejahteraan anak asuh. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap masa depan anak-anak karena melalui pendidikan mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, panti asuhan harus memberikan perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anak asuh agar mereka memperoleh kesempatan belajar yang layak (Kementerian Sosial RI, 2020).

Selain pendidikan, faktor kesehatan juga sangat mempengaruhi kesejahteraan anak asuh. Anak-anak membutuhkan kondisi kesehatan yang baik agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara normal. Oleh sebab itu, kebutuhan kesehatan seperti pengobatan, pemeriksaan kesehatan, dan pemenuhan gizi menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak asuh di panti asuhan (Rifa'i, 2019).

Lingkungan sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anak asuh. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh perhatian agar dapat tumbuh dengan baik secara mental dan emosional. Hubungan yang baik antara pengasuh dan anak asuh akan membantu menciptakan suasana kekeluargaan di dalam panti asuhan sehingga anak-anak merasa diperhatikan dan dihargai (Suharto, 2018).

Kesejahteraan anak asuh juga dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola dana dan menjalankan program pelayanan sosial. Pengelolaan dana yang baik akan membantu lembaga memenuhi kebutuhan anak-anak secara lebih optimal. Sebaliknya, apabila pengelolaan dana tidak berjalan dengan baik, maka kebutuhan anak-anak asuh juga akan sulit terpenuhi secara maksimal (Munir & Ilahi, 2021).

c. Indikator Kesejahteraan Anak Asuh

Indikator kesejahteraan anak asuh dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator utama adalah terpenuhinya kebutuhan makan dan gizi yang baik. Anak-anak yang memperoleh makanan yang cukup dan bergizi akan memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik sehingga dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara normal (Kementerian Sosial RI, 2020).

Indikator berikutnya adalah terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak asuh. Anak-anak yang memperoleh akses pendidikan dengan baik menunjukkan bahwa kebutuhan dasarnya telah diperhatikan oleh lembaga pengasuhan. Pendidikan sangat penting dalam mendukung perkembangan intelektual dan masa depan anak-anak asuh di panti asuhan (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014).

Kesejahteraan anak juga dapat dilihat dari kondisi kesehatan anak-anak asuh. Anak-anak yang memperoleh pelayanan kesehatan dengan baik akan lebih mudah berkembang secara fisik dan mental. Oleh sebab itu, pelayanan kesehatan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan anak-anak yang tinggal di panti asuhan (Rifa'i, 2019).

Selain kebutuhan fisik, indikator kesejahteraan juga dapat dilihat dari kondisi psikologis dan sosial anak-anak asuh. Anak-anak yang merasa aman, nyaman, dan memperoleh perhatian yang baik dari pengasuh akan memiliki perkembangan emosional yang lebih baik. Lingkungan yang penuh perhatian akan membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya (Suharto, 2018).

Kesejahteraan anak asuh juga dapat diukur dari kemampuan lembaga dalam menyediakan fasilitas dan pelayanan yang layak bagi anak-anak. Semakin baik pelayanan yang diberikan oleh panti asuhan, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan anak-anak asuh yang berada di dalamnya. Oleh sebab itu, pengelolaan dana sedekah yang baik sangat diperlukan agar seluruh kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi secara optimal (Fahmi, 2020).

d. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh

Upaya meningkatkan kesejahteraan anak asuh dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak secara menyeluruh. Panti asuhan harus memastikan bahwa anak-anak memperoleh kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Kementerian Sosial RI, 2020).

Selain pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kesejahteraan anak asuh juga dapat dilakukan melalui pembinaan pendidikan dan agama. Pendidikan sangat penting untuk membantu anak-anak memiliki masa depan yang lebih baik, sedangkan pembinaan agama bertujuan membentuk akhlak dan karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Munir & Ilahi, 2021).

Pengelolaan dana sedekah yang baik juga menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak asuh. Dana yang dikelola secara baik akan membantu lembaga memenuhi kebutuhan anak-anak secara lebih optimal. Oleh sebab itu, pihak pengelola harus mampu

menggunakan dana secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan prioritas anak-anak asuh (Rifa'i, 2019). Dukungan masyarakat dan pemerintah juga sangat diperlukan dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak asuh di panti asuhan. Bantuan sedekah, perhatian sosial, dan bantuan pemerintah akan membantu lembaga sosial menjalankan kegiatan pelayanan secara lebih baik dan berkelanjutan (Fahmi, 2020).

B. Penelitian Relevan Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk melihat persamaan maupun perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memperkuat landasan teori serta mengetahui perkembangan kajian mengenai manajemen pengelolaan sedekah, kesejahteraan anak asuh, dan pengelolaan panti asuhan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini membahas tentang pengelolaan dana sedekah, manajemen panti asuhan, serta kesejahteraan anak asuh di lembaga sosial Islam. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas manajemen pengelolaan sedekah untuk kesejahteraan anak asuh di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal masih belum banyak ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki perbedaan dan fokus tersendiri dibandingkan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Siti Rahmah (2021)	<i>Manajemen Pengelolaan Dana Zakat dan Sedekah dalam Meningkatkan</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana sedekah dilakukan melalui proses	Persamaannya sama-sama membahas pengelolaan dana sedekah untuk

		<i>Kesejahteraan Anak Yatim di Panti Asuhan</i>	perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sehingga kebutuhan anak-anak asuh dapat terpenuhi dengan baik. Pengelolaan dana yang transparan juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sosial Islam.	kesejahteraan anak asuh. Perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada pengelolaan dana sedekah di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
2	Ahmad Fauzi (2020)	<i>Peran Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Panti Asuhan</i>	Penelitian menjelaskan bahwa sedekah memiliki peran penting dalam membantu kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari anak-anak asuh di panti asuhan.	Persamaannya membahas sedekah sebagai sumber kesejahteraan anak asuh. Perbedaannya penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh sedekah, sedangkan penelitian ini membahas manajemen pengelolaan sedekah.
3	Nur Aisyah (2022)	<i>Manajemen Panti Asuhan dalam Pembinaan Anak Yatim</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan panti asuhan dipengaruhi oleh kemampuan manajemen pengurus dalam mengatur program kerja dan pelayanan sosial kepada anak-anak asuh.	Persamaannya membahas manajemen dalam panti asuhan. Perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada pengelolaan dana sedekah untuk kesejahteraan anak asuh.
4	Muhammad Ridwan (2019)	<i>Pengelolaan Dana Sedekah pada Lembaga</i>	Penelitian menjelaskan bahwa pengelolaan dana sedekah harus	Persamaannya membahas pengelolaan dana

		<i>Sosial Islam</i>	dilakukan secara amanah, transparan, dan bertanggung jawab agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sosial Islam.	sedekah. Perbedaan penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga sosial Islam secara umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada panti asuhan.
5	Sri Wahyuni (2021)	<i>Kesejahteraan Anak Asuh di Panti Asuhan</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan anak asuh dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, dan perhatian sosial dari pengelola panti asuhan.	Persamaannya membahas kesejahteraan anak asuh di panti asuhan. Perbedaan penelitian ini mengaitkan kesejahteraan anak asuh dengan manajemen pengelolaan sedekah.

Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada perbedaan lokasi dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu, tetapi pada konteks spesifik ketergantungan Panti Asuhan Siti Aisyah terhadap dana sedekah akibat status kelembagaannya sebagai UPTD yang bantuan pemerintahnya kerap mengalami keterlambatan pencairan. Penelitian ini menganalisis pengelolaan sedekah melalui fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan) serta mengaitkannya secara langsung dengan indikator kesejahteraan anak asuh yang terukur, sebuah pendekatan yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, informasi, perilaku, dan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada proses manajemen pengelolaan sedekah untuk kesejahteraan anak asuh di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Pendekatan ini dianggap sesuai karena mampu memberikan gambaran secara rinci mengenai proses pengelolaan dana sedekah, sumber dana, penggunaan dana, serta kondisi kesejahteraan anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan tersebut (Moleong, 2021).

Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memahami makna yang terdapat di balik data tersebut. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil akhir karena penelitian dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajemen pengelolaan sedekah dilakukan di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal serta bagaimana pengelolaan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan tersebut (Arikunto, 2020).

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai sistem pengelolaan dana sedekah, sumber penerimaan dana, penggunaan dana untuk kebutuhan anak asuh, serta kendala yang dihadapi pengelola panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, tetapi lebih menekankan pada pemahaman dan penggambaran fenomena yang terjadi di lokasi penelitian (Lexy J. Moleong, 2021).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga digunakan karena peneliti ingin memperoleh data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan pengurus panti asuhan dan anak-anak asuh. Dengan adanya interaksi langsung tersebut, peneliti dapat memahami kondisi nyata yang terjadi di lapangan sehingga hasil penelitian lebih sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian kualitatif juga memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi yang lebih luas mengenai pengelolaan sedekah dan kesejahteraan anak asuh di panti asuhan (Sugiyono, 2022).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Siti Aisyah yang berada di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi penelitian dipilih karena panti asuhan tersebut merupakan salah satu lembaga sosial Islam yang mengelola dana sedekah untuk memenuhi kebutuhan anak-anak asuh yang tinggal di dalam panti. Lokasi penelitian dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai manajemen pengelolaan sedekah dan kesejahteraan anak asuh. Peneliti menilai bahwa Panti Asuhan Siti Aisyah memiliki kondisi yang relevan untuk diteliti karena terdapat proses pengelolaan dana sosial yang dilakukan secara langsung oleh pihak pengelola dalam memenuhi kebutuhan anak-anak asuh di dalam panti asuhan.

Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari observasi awal, pengumpulan data, wawancara, dokumentasi, hingga penyusunan laporan penelitian. Penelitian dilakukan secara bertahap agar data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan waktu penelitian yang cukup, peneliti diharapkan mampu memperoleh data yang mendalam mengenai

pengelolaan dana sedekah dan kesejahteraan anak-anak asuh di panti asuhan tersebut (Sugiyono, 2022).

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2026								
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
1	Pengajuan judul penelitian									
2	Penyusunan Proposal Penelitian									
3	Bimbingan Proposal Penelitian									
4	Seminar Proposal Penelitian									
5	Pengambilan data di lapangan									
6	Penyusunan Laporan Penelitian									
7	Bimbingan Skripsi									
8	Munaqasah									

C. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat mendukung hasil penelitian secara maksimal (Arikunto, 2020).

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Pengurus panti dipilih sebagai sumber data utama karena mengetahui secara langsung mengenai pengelolaan dana sedekah, sumber penerimaan dana,

penggunaan dana, dan kondisi kesejahteraan anak-anak asuh di panti asuhan tersebut yang terdiri dari 5 orang yaitu Bapak Ahmad Yani, S. Sos selaku Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), Bapak Khairul Anwar, Ibu Nurhalimah Hasibuan, Bapak Zainal Abdi, S. Sos dan Bapak Buniamin Pulungan. Kelima pengurus tersebut dipilih secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak yang secara langsung menangani penerimaan, pencatatan, dan penyaluran dana sedekah di panti (Moleong, 2021).

Selain pengurus panti, sumber data primer juga diperoleh dari anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan bernama Royhan dan Indah. Keduanya dipilih karena mereka yang di temui di panti Asuhan Siti Aisyah dari delapan anak asuh yang ada di karenakan yang lainnya masih di sekolah masing-masing, dengan kriteria usia yang relatif dewasa dan masa tinggal yang paling lama di panti Asuhan Siti Aisyah, kesejahteraan yang mereka rasakan sehari-hari dibandingkan anak-anak asuh yang usianya lebih muda. Informasi dari anak-anak asuh yang didapatkan dipergunakan untuk mengetahui kondisi kesejahteraan mereka serta pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola panti asuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dan informasi operasional dan pengelolaan panti berasal dari Yayasan sosial yang tidak menetap, bantuan perorangan yang tidak menetap juga, serta bantuan dari pemerintah daerah Kabupaten Mandailing Natal yang dicairkan secara bertahap. Melalui data tersebut, peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh pengelolaan dana sedekah terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak-anak asuh (Kementerian Sosial RI, 2020).

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen, buku, jurnal, arsip, foto, dan catatan yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen penerimaan dana sedekah, data anak asuh, catatan pengeluaran dana, foto kegiatan panti asuhan, dan berbagai literatur mengenai manajemen dakwah, sedekah, kesejahteraan anak, dan panti asuhan (Sugiyono, 2022).

Data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer yang diperoleh dari lapangan sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan adanya sumber data primer dan sekunder, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai manajemen pengelolaan sedekah untuk kesejahteraan anak asuh di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Arikunto, 2020).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan kegiatan yang berlangsung di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti mengamati kondisi anak-anak asuh, kegiatan sehari-hari di panti asuhan, pengelolaan dana sedekah, serta fasilitas yang dimiliki panti asuhan. Observasi dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pengelolaan dana dan kesejahteraan anak-anak asuh di lokasi penelitian (Moleong, 2021).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan kepada pengurus panti asuhan dan beberapa anak asuh dengan menggunakan pedoman wawancara agar pembahasan lebih terarah sesuai fokus penelitian. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai sumber dana sedekah, pengelolaan dana, penggunaan dana, kendala yang dihadapi, dan upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak asuh (Arikunto, 2020). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti catatan penerimaan dana sedekah, data anak asuh, foto kegiatan panti asuhan, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan

wawancara yang telah dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2022).

Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Dengan adanya observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap mengenai manajemen pengelolaan sedekah untuk kesejahteraan anak asuh di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Moleong, 2021).

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda agar data lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda, kemudian membandingkan dan menarik kesimpulan dari data-data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus Panti Asuhan Siti Aisyah dengan informasi dari Bapak Hasanul Arifin selaku orang tua asuh, Bapak Buniamin Pulungan selaku staf Panti Asuhan Siti Aisyah, serta Ibu Umami Aida yang mengetahui data-data anak asuh, untuk melihat apakah terdapat kesesuaian maupun perbedaan pandangan mengenai pengelolaan sedekah untuk kesejahteraan anak asuh. Dengan cara tersebut, peneliti dapat mengetahui kesesuaian informasi yang diperoleh sehingga data penelitian menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Moleong, 2021).

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan hasil yang sama, maka data dianggap valid dan dapat digunakan dalam penelitian (Arikunto, 2020). Teknik keabsahan data

sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan adanya pemeriksaan keabsahan data, hasil penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai manajemen pengelolaan sedekah untuk kesejahteraan anak asuh di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Sugiyono, 2022).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, memahami, dan menyusun data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga penelitian selesai dilaksanakan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian dipilih dan disusun secara sistematis agar mempermudah peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2022). Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami. Data yang telah disusun kemudian dijelaskan secara rinci mengenai pengelolaan dana sedekah, sumber dana, penggunaan dana, dan kesejahteraan anak-anak asuh di Panti Asuhan Siti Aisyah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Moleong, 2021). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan dengan memahami seluruh data yang telah diperoleh dan dianalisis selama penelitian berlangsung. Kesimpulan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana manajemen pengelolaan sedekah dilakukan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesejahteraan anak-anak asuh di panti asuhan tersebut (Miles, Huberman, & Saldana, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum Penelitian

a. Gambaran Umum Panti Asuhan Siti Aisyah

Panti Asuhan Siti Aisyah merupakan lembaga sosial yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Mandailing Natal, dengan status kelembagaan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT). Lembaga ini didirikan pada tanggal 15 Juli 2007 dan berlokasi di Jalan Lintas Timur Panyabungan, Kelurahan Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

Status pengelolaan panti asuhan ini sepenuhnya berada di bawah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, sehingga secara kelembagaan tergolong sebagai salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Pendirian Panti Asuhan Siti Aisyah dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merespons persoalan sosial di tengah masyarakat, khususnya dalam upaya merawat, melindungi, serta memenuhi kebutuhan hidup, sandang, dan pendidikan bagi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, maupun anak-anak dari keluarga prasejahtera dan telantar.

Dalam perkembangannya, Panti Asuhan Siti Aisyah menjadi satu-satunya panti asuhan di Kabupaten Mandailing Natal yang berada di bawah pengelolaan langsung pemerintah daerah. Melalui pengelolaan tersebut, lembaga ini telah membimbing dan mendampingi banyak anak asuh hingga mampu menyelesaikan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sehingga menunjukkan konsistensi peran panti asuhan dalam mendukung kesejahteraan dan masa depan anak-anak asuhnya.



Gambar 4.1 Kantor Panti Asuhan Siti Aisyah

b. Letak Geografis Panti Asuhan Siti Aisyah

Secara administratif, Panti Asuhan Siti Aisyah yang berlokasi di Kelurahan Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal ini memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sipolu-polu/Desa Panggorengan; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Siobon Jae serta sebagian wilayah Kecamatan Panyabungan Selatan, termasuk Desa Hayu Raja; sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kayu Jati dan aliran Sungai Batang Gadis yang mengarah ke Kecamatan Panyabungan Barat; dan sebelah timur berbatasan dengan kawasan perbukitan yang mengarah ke wilayah Kecamatan Panyabungan Timur.

Letak Panti Asuhan Siti Aisyah yang berada di jalur Lintas Timur Panyabungan menjadikannya cukup mudah diakses oleh masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan, baik untuk keperluan penyaluran bantuan sosial maupun kunjungan dari instansi terkait, mengingat lembaga ini berstatus sebagai UPT di bawah Dinas Sosial Kabupaten Mandailing Natal.



Gambar 4.2 Gapura Panti Asuhan Siti Aisyah

c. Visi dan Misi Panti Asuhan Siti Aisyah

Sebagai lembaga sosial yang menaungi anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dari keluarga kurang mampu, Panti Asuhan Siti Aisyah memiliki visi dan misi yang menjadi arah serta landasan dalam setiap kegiatan pengasuhan dan pembinaan anak asuh.

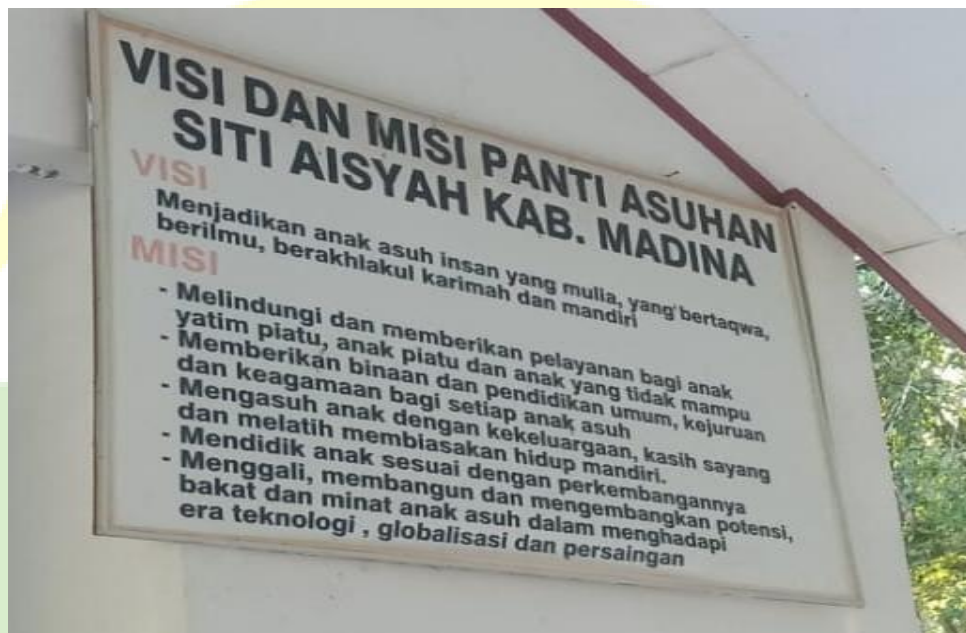
Visi Panti Asuhan Siti Aisyah adalah menjadikan anak asuh sebagai insan yang mulia, bertakwa, berilmu, berakhlakul karimah, dan mandiri.

Guna mewujudkan visi tersebut, Panti Asuhan Siti Aisyah merumuskan misi sebagai berikut:

- (1) melindungi dan memberikan pelayanan bagi anak yatim piatu, anak piatu, dan anak yang tidak mampu
- (2) memberikan binaan umum, kejuruan, dan keagamaan bagi setiap anak asuh
- (3) mengasuh anak dengan kekeluargaan dan kasih sayang, serta melatih anak untuk hidup mandiri.
- (4) mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

(5) menggali, membangun, dan mengembangkan potensi, bakat, dan minat anak asuh dalam menghadapi era teknologi, globalisasi, dan persaingan.

Visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa Panti Asuhan Siti Aisyah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak asuh, tetapi juga pada pembentukan karakter, keagamaan, dan kesiapan anak asuh dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.



Gambar 4.3 Visi dan Misi Panti Asuhan Siti Aisyah

d. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia

Dalam menjalankan fungsi pelayanan dan pengasuhan, UPTD Panti Asuhan Siti Aisyah pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Mandailing Natal didukung oleh 14 orang pegawai dengan pembagian tugas sebagai berikut. Kepemimpinan lembaga dipegang oleh seorang Kepala UPTD, yaitu Ahmad Yani, S.Sos, yang bertanggung jawab atas keseluruhan penyelenggaraan pelayanan di panti asuhan. Fungsi administratif dijalankan oleh dua orang pegawai, masing-masing sebagai Pengadministrasi Perencanaan dan Program serta Pengadministrasi Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat.

Selanjutnya, pelaksanaan layanan operasional sehari-hari ditopang oleh delapan orang pegawai dengan jabatan Penata Layanan Operasional, serta tiga orang pegawai dengan jabatan Operator Layanan Operasional. Kedua kelompok jabatan ini menjadi tulang punggung dalam pelaksanaan pengasuhan, pembinaan, serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak asuh di lingkungan panti.

Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa struktur organisasi UPTD Panti Asuhan Siti Aisyah telah tersusun secara formal sebagaimana layaknya organisasi perangkat daerah, dengan jenjang jabatan yang jelas mulai dari tingkat pimpinan, administrasi, hingga pelaksana layanan operasional. Struktur ini memungkinkan pembagian peran yang lebih terarah dalam mendukung pelaksanaan fungsi manajemen pengelolaan sedekah maupun pemenuhan kesejahteraan anak asuh, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian temuan khusus penelitian ini.

e. Keadaan Anak Asuh

Jumlah anak asuh di Panti Asuhan Siti Aisyah mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2025, panti mengasuh sepuluh orang anak, sedangkan pada tahun 2026 jumlahnya tinggal enam orang. Penurunan ini terjadi karena satu orang anak kembali tinggal bersama orang tuanya, dan tiga orang anak lainnya telah menamatkan pendidikan tingkat SMA. Meskipun demikian, masih terdapat empat orang calon anak asuh yang berniat masuk ke panti, namun baru dapat diterima pada tahun 2027. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penghuni panti berubah dari tahun ke tahun, sehingga kebutuhan dana sedekah dan pengelolaannya juga perlu menyesuaikan dengan jumlah anak yang diasuh.

Hasil wawancara dengan ibu Umami Aida selaku yang mengetahui data-data masuk dan keluarnya anak panti asuhan Siti Aisyah.

"Anak-anak panti asuhan Siti Aisyah 2025 berjumlah 10 orang dan 2026 berjumlah 6 orang lagi dikarenakan tiga orang sudah lulus SMA dan satu orang ikut orang tuanya, dan akan bertambah lagi di 2027

empat orang anak di karenakan di tahun 2027 baru masuk anggaran atau dana dari dinas soaial ."(Hasil wawancara dengan ibu Ummi Aida 09 september 2026).



Gambar 4.4 Wawancara Bersama Ibu Ummi Aida

f. Sarana dan Prasarana Panti

Panti Asuhan Siti Aisyah dilengkapi dengan sejumlah fasilitas yang menunjang kehidupan dan pembinaan anak asuh. Panti memiliki musholla yang digunakan anak-anak untuk melaksanakan ibadah, seperti salat berjamaah. Tersedia pula sebuah pos keamanan, namun pos tersebut tidak dijaga oleh petugas dan hanya berupa bangunan pos. Selain itu, terdapat tempat tinggal khusus bagi orang tua asuh yang berada di lingkungan panti, sehingga memudahkan pengasuhan dan pengawasan anak-anak sehari-hari. Fasilitas ini melengkapi tempat tidur dan lemari individu, kamar mandi, serta bus antar-jemput sekolah yang telah disediakan bagi anak asuh.



Gambar 4.5 Mushalla Pantia Asuhan Siti Aisyah

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Pengelolaan Sedekah di Pantia Asuhan Siti Aisyah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, pengelolaan sedekah di Pantia Asuhan Siti Aisyah dilaksanakan oleh orang tua asuh selaku pihak yang menerima sekaligus mengelola sedekah yang masuk ke pantia. Pengelolaan tersebut dibedakan berdasarkan bentuk sedekah yang diterima. Sedekah dalam bentuk uang tunai dibagikan secara langsung kepada anak pantia, sedangkan sedekah dalam bentuk logistik, seperti beras, mi instan, dan jajanan, ditempatkan di rumah orang tua asuh untuk selanjutnya diolah dan disediakan sebagai bahan makanan sehari-hari.

Pada momen tertentu, seperti menjelang Hari Raya Idulfitri, anak-anak pantia dipulangkan ke keluarga masing-masing tiga hari sebelum lebaran dengan diberikan uang sebesar Rp500.000,00 per anak, yang diperuntukkan bagi pembelian baju lebaran serta uang jajan. Adapun apabila sedekah diserahkan secara langsung oleh donatur, prosesnya dilakukan dengan mengumpulkan seluruh anak

panti untuk menerima sedekah tersebut bersama-sama, yang kemudian diakhiri dengan sesi dokumentasi berupa foto bersama sebagai bentuk transparansi dan bukti penyaluran.

Selain pengelolaan sedekah, orang tua asuh juga menerapkan pembinaan rutin berupa pelaksanaan salat magrib berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum oleh anak panti secara bergiliran sambil menunggu kedatangan guru mengaji. Kegiatan ini mencerminkan upaya panti dalam menjalankan fungsi penggerakan dakwah tidak hanya pada aspek material, tetapi juga pada aspek pembinaan spiritual anak asuh.

Hal tersebut disampaikan langsung oleh Bapak Hasanul Arifin selaku orang tua asuh:

“Kalau sedekah yang berupa uang, saya langsung bagikan ke anak-anak panti. Tapi kalau yang berupa logistik, seperti beras, mi instan, atau jajanan, saya taruh dulu di rumah, nanti saya olah jadi makanan sehari-hari untuk anak-anak. Selain itu, setiap habis magrib kami wajibkan salat berjamaah, lalu anak-anak kultum bergantian sambil menunggu guru mengaji datang.” (Hasil wawancara dengan Hasanul Arifin, 8 september 2026).

STAIN MADINA



Gambar 4.6 Wawancara Bersama Hasanul Arifin dan Bapak Buniamin selaku Orangtua Asuh Panti Asuhan Siti Aisyah

Praktik pengelolaan sedekah yang dilakukan oleh orang tua asuh di Panti Asuhan Siti Aisyah baik dalam bentuk pembagian uang tunai secara langsung maupun penempatan logistik di rumah orang tua asuh untuk diolah sejalan dengan temuan Karim dan Riyadi (2024) di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya, yang menunjukkan bahwa dana atau sedekah yang diterima suatu panti asuhan pada umumnya dikelola oleh pihak pengasuh/pengurus berdasarkan kebutuhan riil anak asuh, dan bahwa transparansi pengelolaannya diwujudkan antara lain melalui pelaporan atau dokumentasi kepada pihak donatur. Hal ini memperkuat gambaran bahwa mekanisme penyerahan sedekah secara langsung disertai dokumentasi foto bersama, sebagaimana ditemukan di Panti Asuhan Siti Aisyah, merupakan salah satu bentuk praktik transparansi yang lazim diterapkan pada lembaga panti asuhan sejenis.

Kondisi ini juga menyerupai keadaan di Panti Asuhan Izzati Jannah Kota Jambi yang menurut Anggara dkk. (2025) menghadapi kendala pelaporan keuangan yang belum dibukukan dengan baik,

sedangkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan LKSA di Sumatera Utara dikaji oleh Solin dkk. (2023).

Selain pemenuhan kebutuhan material, anak-anak panti menjalani kegiatan rutin yang membentuk kedisiplinan dan kebersamaan. Setiap malam, mulai pukul 21.00 hingga 21.30 WIB, mereka belajar bersama di depan kantor panti. Mereka juga melaksanakan salat magrib dan isya berjamaah. Pada aspek keagamaan lainnya, setiap Hari Raya Idulfitri anak-anak menunaikan zakat secara pribadi. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila orang tua asuh memasak, anak-anak ikut membantu sebagaimana layaknya membantu orang tua sendiri. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengasuhan di panti tidak hanya berupa pemberian bantuan, tetapi juga pembiasaan ibadah, tanggung jawab, dan suasana kekeluargaan.

Hal tersebut di sampaikan langsung oleh salah satu anak panti Asuhan Siti Aisyah:

"Kami selalu belajar malam setiap jam sembilan sampai jam tengah sepuluh, selain itu kami sholat magrib dan isya juga, dan kami selalu membantu ibu pengasuh panti memasak seperti orang tua sendiri. Kami jadi pandai memasak, menyuci pakaian sendiri, dan membantu membersihkan pekarangan panti ini. Kami juga dijaga disini, sandang, pangan papan kami terpenuhi, kami juga senang karena di anggap sebagai keluarga sendiri. Bukan hanya itu, kami diajari bagaimana caranya jadi anak yang disiplin. Kami diajari bangun subuh, shalat berjamaah maghrib dan isya berjamaah di mesjid panti asuhan ini. "

(Hasil wawancara bersama Askia salah satu anak panti Asuhan, 21 September 2026).



Gambar 4.7 Wawancara Bersama Askia sebagai Anak Panti Asuhan Siti Aisyah

Temuan ini sejalan dengan penelitian di Panti Asuhan Al Marhamah Kota Medan, yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip manajemen dakwah, seperti pembagian tanggung jawab yang jelas dan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, mampu mendukung keberhasilan pembinaan anak asuh (Octavianty & Asmuni, 2024).

b. Pemanfaatan Dana Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh

Dana dan sedekah yang diterima Panti Asuhan Siti Aisyah dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak asuh, baik kebutuhan pangan, sandang, maupun sarana penunjang lainnya. Pada aspek pangan, sedekah logistik seperti beras dan mi instan diolah oleh orang tua asuh menjadi makanan sehari-hari bagi anak panti. Pada aspek sandang, kebutuhan pakaian anak panti dipenuhi berdasarkan inisiatif orang tua asuh, dan pada momen Hari Raya Idulfitri, anak panti diberikan uang tunai khusus untuk pembelian baju lebaran.

Gambar dibawah ini merupakan kegiatan pemberian bantuan oleh aparat Bhayangkara, bhayangkari serta STIKES Namira Madina.



Gambar 4.8

Pemberian bantuan ATK oleh STIKES NAMIRA MADINA



Gambar 4.9

Pemberian bantuan SEMBAKO oleh POLRI MADINA



Gambar 4.10

Pemberian bantuan SEMBAKO oleh Ibu-ibu Bhayangkari

Bapak Hasanul Arifin menjelaskan:

“Banyak yang memberikan bantuan sosial, seperti POLRI, Ibu Bhayangkari, STIKES NAMIRA. Bantuan ini sangat bermanfaat bagi anak panti disini, kami disini sangat terbantu dengan adanya bantuan pangan ini, seperti telur, beras, minyak makan. Untuk pakaian, biasanya saya yang berinisiatif menyediakan buat anak-anak. Kalau lebaran, mereka saya kasih uang khusus untuk beli baju baru, di luar uang saku pulang kampung.” (Hasil wawancara dengan Hasanul Arifin, 10 september 2026).

Bantuan sosial sangat membantu bagi masyarakat yang kurang mampu yang dimana bantuan sosial ini bermaksud untuk membantu dalam segi materi atau kebutuhan pokok lainnya, sehingga dapat membantu kesejahteraan dan mengurangi penderitaan kekurangan ekonomi untuk kelangsungan hidup.



Gambar 4.7 Wawancara Bersama Bapak Hasanul Arifin

Dari segi fasilitas, setiap anak panti disediakan tempat tidur secara individu beserta lemari, serta didukung dengan fasilitas kamar mandi dan bus antar-jemput sekolah guna menunjang kelancaran aktivitas pendidikan anak asuh. Selain pemenuhan kebutuhan fisik, dana dan sumber daya panti juga dialokasikan untuk mendukung pembinaan keagamaan, tercermin dari penerapan salat magrib berjamaah dan kegiatan mengaji secara rutin.

Selain pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang, dana sedekah di Panti Asuhan Siti Aisyah juga dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan anak asuh. Apabila anak asuh mengalami sakit, pihak panti segera membawanya untuk berobat dengan menggunakan BPJS Kesehatan bagi anak yang telah terdaftar sebagai peserta, sedangkan bagi anak yang belum memiliki BPJS, biaya pengobatan ditutupi menggunakan dana sedekah yang tersedia. Praktik ini sejalan dengan temuan Fitriyah dan Iswandi (2023) yang menunjukkan bahwa pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah melalui program kesehatan mampu meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat, khususnya anak yatim dan duafa, melalui akses terhadap pemeriksaan kesehatan dan pengobatan yang seharusnya sulit dijangkau secara mandiri.

Selain itu, dana sedekah turut dialokasikan untuk menutupi kebutuhan pembiayaan pendidikan anak asuh, termasuk pembayaran biaya sekolah apabila ada keperluan yang harus di bayar atau kebutuhan pembiayaan yang harus dipenuhi.

Berikut data anak asuh Panti Asuhan Siti Aisyah yang menjadi penerima manfaat pendidikan dari dana sedekah yang dikelola panti:

Tabel 4.1
Data Anak Asuh Panti Asuhan Siti Aisyah

No	Nama Anak Asuh	Kelas/Pendidikan	Usia
1	Roihan	Kelas 1 SMK	17 tahun
2	Mhd Akbar	Kelas 1 SMK	17 tahun
3	Indah	Kelas 2 SMK	18 tahun
4	Askia	Kelas 2 SMK	18 tahun
5	Masdauri	Kelas 3 SMP	16 tahun
6	Putri	Kelas 3 SMP	16 tahun
7	Novi	Kelas 1 SMP	14 tahun
8	Aisyah Koto	Kelas 5 SD	13 tahun

Hal ini memperkuat temuan Fitriasaki dan Hwihanus (2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan keuangan panti asuhan yang baik, termasuk dalam pengalokasian dana bagi kebutuhan pendidikan, memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kesejahteraan anak asuh, baik dari sisi keberlangsungan pendidikan maupun kepastian pemenuhan hak dasar mereka.

Temuan ini memperkuat penelitian terbaru dari Nurahdiat dan Hervrizal (2025) yang menegaskan bahwa optimalisasi infak dan sedekah yang dikelola dengan baik dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar anak yatim, seperti sandang, pangan, dan papan.

Dengan demikian, pemanfaatan dana sedekah di Panti Asuhan Siti Aisyah tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan konsumtif harian semata, tetapi juga menjangkau aspek kesehatan dan

pendidikan sebagai bagian dari upaya menyeluruh dalam mewujudkan kesejahteraan anak asuh secara berkelanjutan.

Uang Masuk dan Uang Keluar

Berdasarkan hasil wawancara, penerimaan Panti Asuhan Siti Aisyah berasal dari bantuan tetap pemerintah daerah, bantuan lembaga, dan sedekah masyarakat. Rincian sumber dan bentuk penerimaan disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Sumber dan Bentuk Penerimaan Panti Asuhan Siti Aisyah

No	Sumber	Bentuk Penerimaan	Keterangan
1	Pemerintah daerah	Bantuan tetap berupa uang Rp7.000.000,00 per bulan	Rp84.000.000,00 per tahun
2	Polri	Sembako berupa beras dan telur	-
3	Bhayangkari	Sembako	-
4	STIKES Namira Madina	Alat Tulis Kantor (ATK)	-
5	Masyarakat atau donatur perorangan	Sembako, uang, buah-buahan, pakaian bekas, makanan siap saji atau lauk dari acara pesta	Nama dan jumlah tidak dapat disajikan karena privasi donatur

Adapun uang masuk dari donatur perorangan tidak dapat disajikan secara rinci. Orang tua asuh tidak memberikan data nama dan jumlah sedekah karena pemberi sedekah tidak berkenan dipublikasikan dan hal tersebut dianggap sebagai privasi. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menyajikan sumber dan bentuk penerimaan yang diperoleh dari hasil wawancara.

Sementara itu, sedekah digunakan sesuai kebutuhan yang muncul. Apabila ada anak yang sakit dan belum terdaftar BPJS Kesehatan, biaya berobat memakai uang sedekah, dan apabila ada

pembayaran di sekolah, uang sedekah juga dipakai untuk menutupinya. Bentuk penggunaan sedekah disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Penggunaan Sedekah di Panti Asuhan Siti Aisyah

No	Kebutuhan	Bentuk Penggunaan Sedekah
1	Kesehatan	Biaya berobat anak yang sakit dan belum terdaftar BPJS Kesehatan memakai uang sedekah
2	Pendidikan	Pembayaran di sekolah memakai uang sedekah apabila ada tagihan
3	Hari Raya Idulfitri	Uang Rp500.000,00 per anak untuk baju lebaran dan uang jajan
4	Pangan	Sedekah logistik seperti beras, mi instan, dan jajanan diolah orang tua asuh menjadi makanan sehari-hari

Rincian nominal pengeluaran untuk masing-masing kebutuhan belum dapat disajikan karena penggunaan sedekah disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul dan belum tercatat secara rinci.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan Sedekah untuk Kesejahteraan Anak Asuh

1) Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam Pengelolaan Sedekah untuk Kesejahteraan Anak Asuh, yaitu:

- a) Mekanisme penyerahan sedekah yang terbuka. Donatur menyerahkan sedekah secara langsung dengan mengumpulkan seluruh anak panti, kemudian diakhiri dengan dokumentasi foto bersama. Mekanisme ini mendukung transparansi, karena penyaluran sedekah dapat disaksikan langsung oleh anak asuh dan pengurus.

- b) Partisipasi donatur dan dukungan berbagai pihak. Berdasarkan wawancara dengan pengelola, faktor pendukung utama adalah masyarakat yang datang langsung memberikan sedekah untuk anak-anak panti. Sedekah yang diterima berupa sembako, uang, buah-buahan, pakaian layak pakai, serta makanan siap saji atau lauk dari masyarakat yang mengadakan pesta, sehingga kebutuhan pangan dan sandang sehari-hari dapat terpenuhi. Dukungan juga datang dari lembaga, yaitu Kepolisian Republik Indonesia (Polri) berupa sembako seperti beras dan telur, Bhayangkari berupa sembako, dan STIKES Namira Madina berupa alat tulis kantor (ATK) yang menunjang kebutuhan belajar anak asuh. Temuan ini sejalan dengan Wahida, Paisal, dan Ramli (2024) di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah, yang menyebutkan bahwa dukungan donatur merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh. Beragamnya sumber sedekah juga serupa dengan temuan Anggara, Isnaeni, dan Lubis (2025) di Panti Asuhan Izzati Jannah Kota Jambi, yang menunjukkan bahwa penerimaan dana berasal dari masyarakat sekitar serta berbagai instansi, seperti Dinas Sosial, Korem, dan PLN, meskipun tidak selalu ada dan yang paling konsisten hadir adalah sedekah dari masyarakat.
- c) Bantuan tetap dari pemerintah daerah. Panti Asuhan Siti Aisyah menerima bantuan tetap dari pemerintah daerah sebesar Rp7.000.000,00 setiap bulan atau Rp 84.000.000,00 dalam satu tahun. Bantuan ini menjadi sumber dana yang pasti untuk menopang operasional panti, sehingga panti tidak sepenuhnya bergantung pada sedekah yang jumlahnya tidak menentu.
- d) Peran aktif orang tua asuh sebagai pengelola. Orang tua asuh mengelola sedekah secara langsung, mulai dari menerima, menyimpan, mengolah logistik, hingga membagikan uang tunai

kepada anak, sehingga pemanfaatan sedekah dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak sehari-hari.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dengan pengelola, sampai saat ini belum ada hambatan yang berarti dalam penerimaan dan pengelolaan sedekah di Panti Asuhan Siti Aisyah. Namun, berdasarkan observasi, dokumentasi, dan data penelitian, peneliti mencatat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai keterbatasan dalam pengelolaan sedekah.

- a) Pengelolaan sedekah masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya didukung oleh sistem administrasi keuangan yang terstruktur. Pencatatan penerimaan dan penggunaan sedekah belum tersaji secara rinci, sehingga jumlah uang masuk dan uang keluar dari sedekah belum dapat ditampilkan dalam bentuk data yang lengkap. Pencatatan yang tertib penting karena transparansi menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sosial Islam (Hafidhuddin, 2020).
- b) Data nama dan jumlah donatur tidak dapat dipublikasikan. Donatur tidak berkenan sedekahnya diketahui publik, dan pengelola menganggap hal tersebut sebagai privasi donatur, sehingga rincian siapa yang bersedekah dan berapa jumlahnya tidak diberikan kepada peneliti. Sikap ini sejalan dengan nilai keikhlasan dalam bersedekah, tetapi membatasi keterbukaan data bagi pihak luar.
- c) Sedekah dalam bentuk logistik sulit dicatat dan dihitung secara pasti. Beras, mi instan, jajanan, buah-buahan, dan makanan siap saji langsung disimpan dan digunakan untuk kebutuhan sehari-

hari, sehingga jumlah sedekah yang diterima tidak tercatat secara rinci.

- d) Tidak semua anak asuh terdaftar dalam BPJS Kesehatan. Anak asuh yang belum terdaftar berobat menggunakan dana sedekah, sehingga sebagian dana sedekah terpakai untuk kebutuhan kesehatan.
- e) Bantuan tetap pemerintah daerah tidak selalu diterima tepat waktu. Sebagaimana disebutkan pada latar belakang berdasarkan observasi awal, pencairan bantuan pernah terlambat hingga dua bulan, sehingga pengelola harus mencari solusi agar kebutuhan anak asuh tetap terpenuhi.
- f) Usaha katering yang pernah melibatkan anak panti tidak lagi dijalankan. Pada masa Kepala UPTD sebelumnya, anak panti diikutsertakan dalam usaha katering dan kadang diberi upah Rp50.000,00 sampai Rp60.000,00 per orang, tetapi pada masa Kepala UPTD yang baru kegiatan tersebut sudah tidak ada.

Dengan demikian, faktor pendukung pengelolaan sedekah di Panti Asuhan Siti Aisyah adalah penyerahan sedekah yang terbuka, partisipasi donatur, dukungan lembaga dan bantuan tetap pemerintah daerah, serta peran aktif orang tua asuh. Adapun keterbatasannya adalah administrasi keuangan yang belum terstruktur, data donatur yang tidak dipublikasikan, sedekah logistik yang sulit dicatat, anak asuh yang belum terdaftar BPJS Kesehatan, keterlambatan bantuan pemerintah daerah, dan berhentinya usaha katering.